
GEREJA DAN KOMUNIKASI SOSIAL

Stepanus Istata Raharjo

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPK) "Santo Benediktus" Sorong, Papua Barat,
Indonesia

Email: istotopr@gmail.com

Abstrak

Komunikasi merupakan aspek esensial dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik secara verbal maupun nonverbal, yang melibatkan aspek isi pesan dan hubungan interpersonal dalam berbagai konteks. Dalam era modern, kemajuan teknologi memberikan peluang baru bagi Gereja Katolik dalam menyebarkan ajaran Injil melalui beragam media komunikasi. Penelitian ini menekankan peran signifikan para imam sebagai saksi setia dalam dunia komunikasi digital, memanfaatkan teknologi audiovisual terkini untuk dialog, evangelisasi, dan katekese yang lebih luas, sambil tetap menjaga akar spiritualitas dan pemahaman teologis yang kokoh. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi bahwa integrasi teknologi dalam pelayanan pastoral dapat memperluas jangkauan dan dampak pengajaran agama, sehingga memungkinkan umat untuk lebih mendekati dan memahami ajaran Gereja dalam konteks yang relevan dengan zaman ini.

Kata Kunci: Gereja; Komunikasi Sosial

Abstract

Communication is an essential aspect of daily human life, involving both verbal and nonverbal elements, encompassing message content and interpersonal relationships across various contexts. In the modern era, technological advancements offer new opportunities for the Catholic Church to disseminate the teachings of the Gospel through diverse communication channels. This research emphasizes the significant role of priests as faithful witnesses in the realm of digital communication, utilizing cutting-edge audiovisual technology for broader dialogue, evangelization, and catechesis, while maintaining strong spiritual roots and theological understanding. The implications of this study underscore that integrating technology into pastoral care can extend the reach and impact of religious education, enabling the faithful to better engage with and comprehend the Church's teachings within the relevant context of today's world.

Key words: Church, Social Communication

PENDAHULUAN

Gereja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan kemajuan dunia, karena Gereja berada dalam konteks dunia. Dengan demikian Gereja juga ikut merasakan kegembiraan dan kecemasan dunia, karena kegembiraan dan kecemasan mereka. Secara menjadi kegembiraan dan kecemasan murid-murid Kristus (Benediktus, 2014). Kesadaran ini disertai dengan ajakan kepada seluruh umat beriman untuk terlibat, berkembang, dan memperkaya hati nurani mereka agar tidak terjerat oleh gemerlap ilmu dan teknologi, terutama dalam konteks teknologi informasi. Segala kemajuan teknologi tersebut harus dihadapi dengan cahaya ilahi yang membimbing menuju kebaikan

bersama. Dengan bantuan kemajuan media komunikasi, yang merupakan anugerah dari Tuhan, Gereja mendorong dunia untuk menggunakan media tersebut secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, yakni komunikasi yang menghormati martabat manusia (Turang, 2014).

Judul tulisan ini mengacu pada tema Hari Komunikasi Sosial Sedunia yang pertama kali tahun 1967 yang ditetapkan oleh Paus Paulus VI. Garis besar tulisan ini mau menyajikan tentang sikap dan disposisi Gereja perkembangan media (komunikasi) sosial serta cara-cara berpastoral yang ditawarkan dalamewartakan Injil, kabar gembira Tuhan, pada zaman ini. Dengan kata lain, pastoral komunikasi (Komsos) selalu dalam pewartaan Injil dengan macam bentuknya.

Secara rinci, tulisan ini memiliki alur sebagai berikut: (1) Sikap dan Disposisi Gereja yang tergambar dalam Dokumen Gereja tentang Komunikasi Sosial, (2) Hari Komunikasi sosial Sedunia dalam Sejarah serta Pokok Perhatian Gereja yang tergambar dalam tema-tema tahunan (3) Pekan Komunikasi Sosial Nasional (PKSN) KWI, (4) Butir-butir Refleksi Meneladan Yesus Sang Komunikator Paripurna dalam Karya Pewartaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penyelenggaraan penelitian ini, peneliti akan memberikan prioritas kepada metode studi pustaka (Parwoko, 2017). Sumber utama yang diacu dalam tulisan ini adalah buku berjudul "Imam dan Pelayanan Pastoral di Era Digital: Media Baru untuk Menyampaikan Sabda, Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi, Mengkomunikasikan Keluarga: *Tempat Istimewa Perjumpaan Karunia Kasih, Gadium et Spes.*" mengenai kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, yang ditulis oleh Paus Benediktus XVI (2010), F.J Eliers, Paus Fransiskus (2008) , & *Gadium et Spes* (R. Hardawiryana, 1993). Para peneliti juga mengacu pada berbagai bahan bacaan lain yang berkaitan langsung dengan topik "Gereja dan komunikasi sosial" serta pandangan teologi Katolik mengenai peran para imam dalam memperkenalkan kehidupan gerejawi kepada umat. Selanjutnya, penulis akan menggunakan sumber-sumber sekunder yang membahas tentang bagaimana para imam dapat memperkenalkan kehidupan gerejawi kepada umat, termasuk buku, artikel, berita di majalah, surat kabar, dan informasi dari berbagai media internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumen Gereja tentang Komunikasi Sosial

Sepanjang sejarah gereja ada **dua ensiklik** bertemakan komunikasi yang dikeluarkan oleh Paus, satu dekrit dan dua instruksi pastoral. Beberapa dokumen Gereja ini menjadi sumber yang digunakan sebagai acuan bagi pengembangan karya komunikasi sosial hingga saat ini. Dokumen-dokumen itu memperlihatkan sikap dan disposisi Gereja terhadap perkembangan dunia dalam bidang komunikasi.

Ensiklik Vigilanti Cura (Paus Pius XI)

Surat ensiklik Paus Pius XI berjudul *Vigilanti Cura* (1936) tentang film mengawali rangkaian dokumen Gereja yang bernada positif tentang komunikasi sosial. Pada saat itu media film mulai digunakan orang untuk sarana hiburan dan informasi bersamaan dengan pusat perfilman Hollywood yang baru bangkit. Dalam dokumen pertama Gereja ini Paus Pius XI menegaskan tugas para Uskup untuk karya komunikasi, antara lain disebutkan "tugas para uskup di seluruh dunia ialah waspada terhadap bentuk hiburan yang amat berpengaruh dan berwenang mengeluarkan larangan atas gambar-gambar hidup (film) yang melecehkan perasaan moral dan keagamaan.." Untuk menata komitmen Gereja terhadap film "mutlak perlu di setiap negara para uskup mendirikan sebuah biro sensor tetap pada tingkat nasional"(Eilers, 2008).

Dekrit Inter Mirifica (Konsili Vatikan II)

Dokumen yang sangat rinci d. ini menjadi inspirasi untuk Dekrit Konsili Vatikan II tentang Komunikasi Sosial, yaitu *Inter Mirifica* (1963). Dokumen ini menegaskan pentingnya komunikasi sosial bukan saja bagi para imam dan pelayan pastoral tetapi juga bagi semua orang Kristen, sebagaimana tersurat dalam IM no.13:" Semua anggota Gereja diminta untuk secara bersama-sama dan sukarela berusaha agar upaya-upaya komunikasi sosial dimanfaatkan secara efektif dalam berbagai bentuk karya kerasulan, sesuai dengan kebutuhan lokal. Dokumen ini menjadi landasan praktik utama dalam bidang Komunikasi Sosial yang memerlukan instruksi pastoral untuk menjelaskannya lebih lanjut. Instruksi Pastoral Komunikasi Sosial no. 23 menekankan pentingnya penerapan prinsip dan pedoman yang diberikan oleh Konsili Suci tentang media Komunikasi Sosial, dan menyatakan bahwa instruksi pastoral yang disusun oleh Sekretariat dengan bantuan para ahli dari berbagai negara harus diterbitkan untuk melaksanakan hal ini (Eilers, 2008).

Instruksi Pastoral Communio et Progressio

Kemudian timbul Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* (1971), dianggap sebagai salah satu dokumen gerejawi terbaik tentang komunikasi sosial yang pernah ada. Dokumen ini menekankan dua aspek utama dalam karya komunikasi sosial. Pertama, peran komunikasi sosial dalam kemajuan manusia dengan mengeksplorasi "kontribusi dan prasyarat bagi media dalam masyarakat manusia" (pasal 17-100). Kedua, berbagai tanggung jawab umat Katolik dalam menggunakan media (pasal 101-180) (Eilers, 2008). Intinya, dahulu setiap situasi masyarakat harus terlebih sebelum pelayanan pastoral dilaksanakan.

Instruksi Pastoral Aetatis Novae

Sekitar duapuluh (20) tahun setelah penerbitan *Communio et Progressio* muncul sebuah Instruksi Pastoral kedua berjudul *Aetatis Novae* (1992). Dokumen ini melengkapi *Communio et Progressio* sekaligus memberikan penegasan serta menggarisbawahi media komunikasi "dapat dan harus menjadi sarana yang mengabdikan diri kepada program evangelisasi baru "yang melengkapi Instruksi Pastoral tahun 1971 (*Communio et Progressio*). Beberapa prioritas untuk komunikasi sosial dalam dokumen ini adalah (1) mempertahankan komunikasi dasar sarana dalam kebudayaan manusia yang sudah ada dalam cara dan sarana komunikasi 'tradisional'. Semua ini memiliki nilai istimewa dalam reksa pastoral serta komunikasi evangelisasi. (2) sarana dan program Gereja melalui komunikasi yang telah menjadi bagian terpadu dalam pelayanan Gereja. (3) Pembinaan dan pelatihan dalam bidang komunikasi bagi para pelayan pastoral dan imam agar dapat berkomunikasi dengan semua orang dan trampil dalam dialog dengan orang dan pihak lain. (4) Akhirnya, reksa pastoral bagi umat yang secara profesional terlibat dalam media sekuler dan komunikasi.

Beberapa Teks dari Dewan Kepausan

Di samping dokumen-dokumen resmi dari Magisterium dan Konsili Vatikan II, terdapat beberapa teks-teks lain dari Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial tentang tema atau keprihatinan khusus. *Yang pertama* adalah dokumen tentang "Pornografi Kekerasan dan Tindak dalam Media Komunikasi: Sebuah Tanggapan Pastoral" (1989). Kedua, Etika dalam Periklanan (1997), ketiga Etika Komunikasi (2000) dan keempat, Etika dalam Internet (2002). Judul dalam teks-teks atau dokumen tersebut memperlihatkan keprihatinan Gereja terhadap persoalan-persoalan kontekstual pada saat itu.

Hari Komunikasi Sosial Se-Dunia, dalam Sejarah

Pada tahun 1967, Paus Paulus VI menetapkan Hari Komunikasi Sosial Sedunia sebagai perayaan tahunan yang mendorong umat beriman untuk merenungkan peluang dan tantangan yang ditawarkan oleh media komunikasi modern sosial dalam menyampaikan pesan Injil Gereja. Dengan kata lain, tahun 2016 menjadi peringatan khusus sebagai Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-50.

Perayaan ini berasal dari dorongan yang disuarakan dalam Konsili Vatikan II untuk berinteraksi sepenuhnya dengan dunia modern. Kesadaran ini tercermin dalam pernyataan pembukaan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang "Gereja dalam Dunia Modern", yang menegaskan bahwa kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan dari orang-orang zaman sekarang, terutama yang miskin dan menderita, adalah juga kegembiraan, harapan, duka, dan kecemasan dari para pengikut Kristus.

Dengan menetapkannya pada hari Minggu, 7 Mei 1967, (kurang dari dua tahun setelah Konsili Vatikan II), Paus Paulus VI menunjukkan kesadaran akan hubungan yang erat antara Gereja, kemanusiaan, dan sejarah, serta keinginan untuk menyoroti peran penting media komunikasi dan pengaruh besar yang dimilikinya dalam mengubah budaya.

Para Paus yang mengikuti (Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, dan Paus Fransiskus) secara konsisten mengakui potensi positif media komunikasi untuk memperkaya kehidupan manusia dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan, namun juga menyadari kemungkinan dampak negatifnya dalam menyebarkan nilai-nilai yang merugikan dan mengurangi sensitivitas moral serta batin melalui berbagai tuntutan yang beragam dan seringkali bertentangan (VI, 2005).

Pentingnya menyadari bahwa Gereja tidak terlepas dari segala perkembangan dan kemajuan dunia, karena misinya adalah untuk berkontribusi pada kebaikan dunia. Pengabdian pastoral dalam bidang komunikasi menitikberatkan pada martabat manusia yang merupakan ciptaan Allah, yang mencerminkan esensi-Nya kepada dunia. Umat Katolik diharapkan untuk terlibat aktif, terus berkembang, dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga iman mereka tidak terhambat oleh gemerlapnya ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi.

Dengan dukungan dari kemajuan media komunikasi, yang merupakan anugerah dari Allah, Gereja mendorong dunia untuk menggunakan media ini secara bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan menciptakan komunikasi yang menghormati martabat manusia. Media komunikasi, apa pun bentuk dan cara

penggunaannya, harus mempromosikan keadilan dan perdamaian dalam masyarakat yang didasarkan pada kasih.

Pekan Komunikasi Sosial Nasional (PKSN) KWI

Dalam rangka memberikan makna dan mempromosikan Hari Komunikasi Sosial Sedunia, Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengatur sebuah acara yang disebut "Pekan Komunikasi Sosial Nasional-Konferensi Waligereja Indonesia (PKSN-KWI)". Hari Komunikasi Sosial Sedunia ini tidak hanya merupakan perayaan liturgis, tetapi juga menjadi kesempatan untuk bertemu, belajar, berdiskusi, dan merenungkan, serta memahami perkembangan media sosial dan cara menggunakan media tersebut secara sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. PKSN-KWI juga menjadi momen untuk memberikan dorongan pastoral dan budaya bagi para pelaku pastoral di tingkat Gereja Lokal (Keuskupan) dan masyarakat umum.

PKSN-KWI untuk pertama kali dilaksanakan di Keuskupan Weetebula Pulau Sumba pada tahun 2014, bersamaan dengan pesta syukur 125 tahun Misi Katolik di Pulau Sumba. Inilah sebetulnya niatan Komisi Komsos KWI untuk menyambangi persekutuan gerejawi setempat, di mana kehadiran media sosial telah menjadi bagian ungu dalam peziarahan Gereja. Komisi Komsos KWI juga bermaksud untuk memperluas makna pendidikan serta pelatihan media sosial, khususnya bagi generasi muda, agar budaya baru ini mampu membangkitkan serta menggerakkan kerukunan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Injil Yesus Kristus. Ada beragam kegiatan yang dilaksanakan selama sepekan antara lain: perayaan Liturgi (Ekaristi Hari Komsos Sedunia), Pelatihan Jurnalistik-Cetak, Sosialisasi Dampak Medsos, Lomba Debat, Seminar Pengembangan Sosial- Ekonomi dan Seminar Kesehatan.

Pada tahun 2015, Pekan Komunikasi Sosial Nasional-Konferensi Waligereja Indonesia (PKSN-KWI) diadakan di Keuskupan Manokwari-Sorong pada tanggal 12-17 Mei 2015. Keuskupan ini terpilih berdasarkan usulan dari Yang Mulia Mgr. Datus Lega, yang diungkapkan saat sidang tahunan para uskup Indonesia pada bulan November 2014. Sejak tahun 2014, PKSN-KWI telah menjadi kegiatan tahunan tetap yang diadakan oleh Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (Komsos KWI) bekerja sama dengan Komsos Keuskupan sebagai tuan rumah. Harapannya, kegiatan ini dapat membantu masyarakat memahami dampak dari media tradisional dan media baru terhadap kehidupan masyarakat, keluarga, dan individu, serta untuk menawarkan pendekatan pastoral yang baru bagi komunitas Katolik, membangun kesadaran publik, dan memperkuat pendekatan kritis terhadap perkembangan media komunikasi. Pada

tahun yang sama, Bapa Suci Paus Fransiskus mengeluarkan Pesan Pastoral untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-49 dengan tema: "Mengkomunikasikan Keluarga: Tempat Istimewa Perjumpaan Karunia Kasih". Menurut Bapa Suci, keluarga adalah ruang sosial di mana komunikasi terjadi, sebuah komunitas manusia yang saling berkomunikasi (Fransiskus, 2015). Lebih jauh lagi, Paus mengajak umat beriman untuk memandang keluarga sebagai "aset dan bukan beban bagi masyarakat."

Pekan Komunikasi Sosial Nasional-Konferensi Waligereja Indonesia (PKSN-KWI) tahun 2016 telah diadakan selama satu minggu (2-8 Mei 2016) dengan beragam acara seperti retreat, kompetisi seni dan budaya, pelatihan jurnalisme, sosialisasi dampak media sosial dan narkoba pada remaja, kompetisi menggambar karikatur, debat, seminar, serta puncak acara misa dan perayaan Hari Komunikasi Sedunia ke-50. Keuskupan Sibolga menjadi tuan rumah untuk rangkaian acara tersebut, yang terpusat di dua kota, yaitu Teluk Dalam dan Sitoli. Dalam perayaan Hari Komunikasi Sedunia ini, Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia ingin menyampaikan beberapa pesan, di antaranya adalah pengakuan bahwa kemajuan teknologi komunikasi merupakan anugerah Tuhan bagi umat manusia yang harus menjadi bagian integral dari pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral dalam komunikasi tidak hanya tentang aspek teknis, tetapi juga tentang membangun hubungan antarmanusia yang harmonis, mendukung terwujudnya kesejahteraan bersama. Manusia dengan segala kebutuhan, perhatian, dan harapan mereka harus tetap menjadi fokus utama dari komunikasi sosial.

Mengangkat tema "Komunikasi dan Kerahiman, Perjumpaan yang Memerdekaan" dalam Tahun Suci Kerahiman, diharapkan dapat menginspirasi semua yang terlibat dalam media komunikasi sosial. Konsep kerahiman dalam konteks Komunikasi Sosial, yang ditekankan oleh Paus Fransiskus, dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan komunikasi sosial sebagai ekspresi dari kasih Allah yang menghasilkan pembaruan dalam diri kita sebagai anak-anak-Nya, dalam kehidupan berkomuni yang penuh pengampunan dan berbagi sukacita Injil. Dengan tema ini, Sri Paus juga mengajak umat Katolik, terutama mereka yang terlibat dan bertanggung jawab atas media komunikasi, untuk memperhatikan dengan bijaksana tanda-tanda perubahan zaman yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi.

Meneladan Sang Komunikator Paripurna dalam Pewartaan Sabda

Yesus Sang Komunikator Paripurna Instruksi Pastoral *Communio*

Intruksi Pastoral *Communio et Progressio* (no.11) menyebut Yesus sebagai Komunikator Paripurna, maksudnya Yesus benar-benar merupakan pakar komunikasi

dengan orang-orang pada zaman-Nya (Eilers, 2008). Yesus menggunakan semua sarana yang tersedia untuk mengkomunikasikan Kabar Baik tentang kasih Bapa kepada orang-orang di sekitar-Nya. Ia **berkomunikasi dengan siapa saja**, orang-orang sederhana di sekitar-Nya maupun orang-orang terpelajar, termasuk kaum Farisi dan para ahli Taurat. Yesus berkomunikasi dengan semua sarana yang tersedia dalam perkataan dan perbuatan, dengan mujizat dan penyembuhan, melalui tindakan dan gerak isyarat, dalam keheningan dan akhirnya dengan memberikan nyawa-Nya Yesus berkomunikasi di semua tempat yang tersedia: di sinagoga dan pasar, di pegunungan dan tepi pantai, di tempat-tempat umum dan rumah-rumah pribadi, dan Ia juga mencari tempat-tempat khusus untuk *sharing* yang sangat pribadi seperti dengan Nikodemus dan perempuan di sumur Yakub. Akhirnya, Yesus berkomunikasi dengan bahasa-Nya melalui pengajaran dan kothah, namun juga Ia mengancam dan kadang kala tidak takut menggunakan bahasa yang keras.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kehidupan dan perutusan Yesus juga diresapi dan diisi seluruhnya oleh perutusan-Nya untuk berkomunikasi. Ia sendiri memperso-nalisasikan komunikasi dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya.

Di kemudian hari, semangat yang sama (“komunikasi total”) ditemukan dalam diri orang-orang Kristen perdana atau Jemaat Perdana, sebagaimana diceritakan dalam Kisah Para Rasul, yang diyakini berisi risalah pertama tentang Gereja yang berkomunikasi. Berkat maha daya Pentakosta, para murid pergi ke seluruh dunia untuk mengkomunikasikan amanat Kristus atauewartakan Injil. Mereka pergi ke tempat-tempat di luar bangsa Yahudi untuk mengkomunikasikan iman dan pengalaman mereka dengan menda-yagunakan segala macam cara yang mungkin. Karena itulah, Kekristenan bertumbuh sampai ke penjuru dunia, walau tanpa menggunakan sarana-sarana komunikasi modern. Dengan kata lain, para rasul atau Jemaat Gereja Perdanana menggunakan model komunikasi tradisional, sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Memanfaatkan Media Baru dalam Pelayanan Sabda

Dalam konteks Hari Komunikasi Sedunia tahun 2010 yang menyoroti "Peran Imam dan Pelayanan Pastoral di Era Digital: Pemanfaatan Media Baru untuk Pelayanan Sabda", sangatlah penting untuk menyoroti model-model komunikasi digital yang membuka peluang baru bagi para imam dalam menjalankan pelayanan gembala demi dan untuk penyebaran Sabda Tuhan. Bapa Suci Paus Benediktus mengingatkan bahwa pengembangan media komunikasi modern tidak terbedung lagi dan para imam

hendaknya bagi memmanfaatkannya bagi pelayanan pastoral untukewartakan Yesus Kristus, sang Sabda Allah.

Mengadopsi teknologi komunikasi terbaru menjadi suatu kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di tengah perubahan budaya saat ini. Era komunikasi digital yang memberikan kebebasan ekspresi tanpa batas mendorong kita untuk mengakui pentingnya pesan yang disampaikan oleh St. Paulus dalam 1 Korintus 9:16, bahwa penting untuk menyebarkan Injil. Ketersediaan teknologi baru yang terus berkembang menuntut tanggung jawab yang lebih besar bagi mereka yang merasa panggilan untuk menyebarkan pesan Injil, dan juga mendorong mereka untuk lebih termotivasi, terarah, dan efisien dalam upaya mereka. Para pemimpin gereja, termasuk para imam, berada di ambang era baru ini, di mana hubungan antarindividu semakin intens melalui pengaruh media komunikasi. Oleh karena itu, para imam juga dipanggil untuk merespons secara pastoral dengan memanfaatkan media secara efektif demi pelayanan Sabda Tuhan (Benediktus, 2014).

Kemajuan dalam dunia digital dan teknologi baru merupakan sumber daya yang signifikan bagi umat manusia secara keseluruhan, dan setiap individu merasakannya sebagai dorongan untuk bertemu dan berinteraksi. Perkembangan ini juga membuka peluang besar bagi mereka yang beriman. Terutama bagi para imam, media baru ini membuka pintu-pintu pastoral yang baru dan beragam, mendorong mereka untuk terlibat dalam misi universal Gereja, membangun hubungan persahabatan yang luas dan konkret, serta memberikan kesaksian tentang kabar baik Tuhan di era yang terus berubah ini. Bapa Suci Paus Benediktus menjangak dan mendorong para imam untuk memanfaatkan komunikasi media yang modern yang tersedia demi meluaskanya Injil kabar gembira Tuhan.

KESIMPULAN

Tradisi yang telah di hidupi oleh masyarakat Batak dan kepercayaan tradisional yang melatarbelakangi tradisi adalah bagian dari sejarah panjang yang menjadi budaya dan identitas masyarakat Batak. Kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian telah ada dalam kepercayaan tradisional mereka sebelum agama Kristen masuk ke tanah Batak. Mereka meyakini bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan manusia, tetapi awal dari kehidupan baru, yaitu hidup sebagai *tondi* atau Roh. Roh leluhur diyakini memiliki *sahala* atau daya yang mampu memberkati, memberikan *hagabeon* yaitu umur yang panjang, *hasangapon* yaitu kehormatan dan *hamoraon* yaitu kekayaan. Untuk mendapatkan hal itu mereka melakukan penghormatan kepada roh

leluhur dalam berbagai upacara. Namun jika dilihat dari sudut pandang iman Kristiani, maka hal tersebut jatuh pada penyembahan dan pemujaan karena mengharapkan perlindungan, umur yang panjang, kehormatan dan kekayaan yang datang dari leluhur.

Dalam kepercayaan Kristen, segala sesuatu berasal dari Allah, dan didapatkan dari Allah termasuk kehidupan manusia. Dalam tradisi penghormatan kepada mereka yang sudah meninggal hendaknya tetap memperhatikan bahwa hal tersebut tidak jatuh pada animism dan “menduakan Allah” dan tetap menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Saat ini, masyarakat Batak Toba mayoritas menganut agama Kristen. Jika mereka yang sudah percaya kepada Kristus masih hidup dalam kepercayaan tradisional, yaitu pemujaan terhadap roh leluhur, maka pengharapan dan kepercayaan mereka akan menjadi sia-sia. Orang yang percaya kepada Kristus seharusnya melihat kematian sebagai sebuah perjalanan menuju kekekalan, yang membawa mereka pada persatuan dengan Allah atau keterpisahan kekal dengan Allah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan segala upacara penghormatan terhadap leluhur, orang Kristen tetap harus menyadari bahwa upacara yang mereka lakukan adalah suatu bentuk perbuatan belas kasih kepada mereka yang sudah meninggal yang ditujukan untuk mendoakan bagi keselamatan jiwa mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga orang-orang yang berkaitan dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus, P. (2014). *Imam dan pelayanan pastoral di dunia digital: media baru demi pelayanan sabda*.
- Eilers, F. J. (2008). *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi* (p. 147). Kanisius.
- Fransiskus, P. (2015). *Mengkomunikasikan Keluarga: Tempat Istimewa Perjumpaan Kasih*. Komsos KWI.
- Parwoko, T. M. dan B. (2017). Studi Kepustakaan. *BK Unnesa, 1*.
- R. Hardawiryana. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes* (p. 92). Obor.
- Turang, P. (2014). *Katekismus Hari Komunikasi Sosial Sedunia* (p. 12). Komsos KWI.
- VI, P. P. (2005). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil*. Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.